

KONSTRUKSI MAKNA SIMBOLIK DALAM CERPEN "SUAP" KARYA PUTU WIJAYA

Sukarni¹, Muh. Safar², Muhammad Asdar³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone

¹sukarnipodangsmpn4@gmail.com , ²safarmuhammad785@gmail.com ,

³asdarrasyid364@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the construction of symbolic meaning in Putu Wijaya's short story "Suap" through a literary semiotic approach. The story presents a layered narrative about the temptation of corruption embedded in a strong satirical plot, making it relevant as a mirror of social criticism in Indonesia. Using a qualitative descriptive-interpretive method, data was collected through intensive reading and analyzed via symbol identification, meaning classification, and contextual interpretation. The results reveal three layers of symbolic meaning: (1) material symbols in the form of envelopes and money as representations of corruption temptation; (2) action symbols in the form of the protagonist's hesitation as a reflection of moral ambiguity; and (3) social symbols in the form of the pond and filth as representations of moral degradation in society. This study affirms that Putu Wijaya systematically employs symbolism to criticize bribery culture that has permeated various layers of Indonesian society, while also portraying the psychological complexity of humans when faced with material temptation.

Keywords: short story; symbolic meaning construction; literary semiotics; Putu Wijaya; social criticism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna simbolik dalam cerpen "Suap" karya Putu Wijaya melalui pendekatan semiotika sastra. Cerpen tersebut merepresentasikan persoalan korupsi melalui penyajian narasi satire yang tidak hanya menggambarkan tindakan suap secara langsung, tetapi juga menghadirkan berbagai lapisan makna yang merefleksikan kritik terhadap realitas sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif untuk mengungkap tanda dan simbol yang terkandung dalam teks secara mendalam. Data penelitian berupa dialog tokoh, uraian naratif, serta rangkaian peristiwa dalam cerpen diperoleh melalui kajian pustaka dengan teknik pembacaan intensif. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses identifikasi simbol, pengelompokan makna, serta interpretasi berdasarkan konteks naratif dan sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen "Suap" membentuk tiga kategori utama makna simbolik, yaitu: (1) simbol material yang diwujudkan melalui amplop dan uang sebagai gambaran daya tarik serta godaan praktik korupsi; (2) simbol tindakan yang tampak melalui sikap keragu-raguan tokoh sebagai representasi konflik dan ambiguitas moral manusia; serta (3) simbol sosial berupa kolam dan kotoran yang menggambarkan kemerosotan nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa Putu Wijaya memanfaatkan simbolisme secara terstruktur sebagai strategi estetik untuk menyampaikan kritik terhadap budaya suap yang mengakar dalam berbagai

aspek kehidupan sosial, sekaligus menggambarkan pergulatan psikologis manusia ketika berhadapan dengan dorongan material yang menguji integritas moral.

Kata Kunci: cerpen; konstruksi makna; makna simbolik; Putu Wijaya; semiotika sastra.

A. Pendahuluan

Perkembangan sastra Indonesia modern menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi keindahan bahasa, tetapi juga berperan sebagai ruang refleksi dan kritik terhadap berbagai fenomena sosial. Melalui karya sastra, pengarang mampu merepresentasikan persoalan kehidupan masyarakat dengan cara yang lebih mendalam melalui penggunaan simbol, ironi, maupun satire. Salah satu sastrawan Indonesia yang secara konsisten menghadirkan kritik sosial melalui strategi simbolik adalah Putu Wijaya. Ciri khas kepengarangannya terlihat dari kemampuannya mengemas persoalan sosial yang rumit ke dalam cerita yang tampak sederhana, tetapi menyimpan berbagai lapisan makna yang membutuhkan interpretasi kritis dari pembaca.

Cerpen “Suap” karya Putu Wijaya merupakan salah satu karya yang menghadirkan kritik terhadap persoalan korupsi dan praktik suap-

menyuap yang terjadi dalam kehidupan sosial. Cerpen tersebut berpusat pada tokoh “aku” yang menghadapi konflik moral setelah kedatangan seseorang yang berusaha memberikan suap agar ia memenangkan peserta tertentu dalam sebuah kompetisi lukis internasional. Peristiwa suap dalam cerita tidak hanya ditampilkan sebagai tindakan transaksional, tetapi juga sebagai ruang penggambaran konflik psikologis tokoh ketika nilai moral berhadapan dengan dorongan material. Melalui rangkaian peristiwa simbolik, Putu Wijaya memperlihatkan bagaimana manusia dapat mengalami pergulatan batin ketika berada dalam situasi yang menguji integritasnya.

Pendekatan semiotika menjadi salah satu perspektif penting dalam kajian sastra karena mampu mengungkap hubungan antara tanda dan makna yang tersembunyi di balik struktur permukaan teks. Kaniroh dkk. (2024) melalui kajiannya terhadap kumpulan cerpen Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa

teori semiotika Peirce dapat digunakan untuk menafsirkan hubungan trikotomis antara ikon, indeks, dan simbol yang membangun kesatuan makna dalam sebuah narasi. Hasil penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa semiotika memiliki relevansi dalam memahami kompleksitas tanda yang terdapat dalam karya sastra Indonesia modern, khususnya genre cerita pendek.

Kajian mengenai karya Putu Wijaya juga memperlihatkan bahwa teks-teks yang dihasilkannya tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosial sastra. Ferilia (2024) dalam penelitiannya terhadap cerpen "*Guru*" karya Putu Wijaya menemukan bahwa karya tersebut memuat berbagai nilai sosial yang berperan sebagai sarana refleksi dan transformasi kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Putu Wijaya tidak hanya menjadikan sastra sebagai media penciptaan estetika, tetapi juga sebagai ruang penyampaian gagasan ideologis yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat.

Dalam kajian mengenai simbol dan pemaknaan sastra, Sapwan dkk. (2022) menjelaskan bahwa

penerapan semiotika Peirce dalam analisis cerpen memungkinkan peneliti menemukan sistem tanda yang tersusun secara kompleks dan berlapis. Pendekatan ini memberikan ruang interpretasi yang lebih luas dibandingkan pembacaan struktural yang hanya berfokus pada unsur pembangun karya. Setiap simbol dalam teks sastra tidak berdiri sendiri, melainkan selalu memiliki hubungan dengan konteks sosial, budaya, serta pengalaman manusia yang melatarbelakangi kemunculan makna tersebut.

Selain itu, Santika dkk. (2023) melalui kajian terhadap kumpulan cerpen karya Eka Kurniawan mengungkapkan bahwa cerpen Indonesia yang mengangkat persoalan korupsi memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar merepresentasikan kenyataan sosial. Cerpen juga dapat menjadi media kritik yang mendorong pembaca untuk meninjau kembali berbagai persoalan sosial-politik yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, karya sastra memiliki potensi sebagai sarana penyadaran kritis terhadap fenomena sosial tertentu.

Kajian mengenai hubungan satire dan kritik korupsi juga dikemukakan oleh Tayibnapis (2020) dalam analisisnya terhadap cerpen "*Lelucon Para Koruptor*" karya Agus Noor. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa satire dalam karya sastra bertema korupsi bekerja melalui sistem tanda yang memiliki dua lapisan makna, yaitu makna yang tampak sebagai humor pada permukaan teks dan makna kritik sosial yang tersembunyi di baliknya. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan cerpen "*Suap*" karya Putu Wijaya yang juga menggunakan satire sebagai strategi untuk menyampaikan kritik terhadap praktik korupsi.

Representasi persoalan sosial dalam karya Putu Wijaya turut diperkuat oleh penelitian Lusiana (2023) yang menunjukkan bahwa cerpen-cerpen Putu Wijaya memuat gambaran sosial masyarakat Indonesia yang kompleks. Sementara itu, Hermawan dkk. (2024) dalam kajiannya terhadap cerpen "*Guru*" karya Putu Wijaya mengungkapkan adanya konflik sosial yang memperlihatkan pertentangan antara idealisme tokoh dengan tekanan realitas yang dihadapinya. Berbagai

penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya Putu Wijaya memiliki karakteristik kuat dalam menghadirkan kritik sosial melalui konflik, simbol, dan konstruksi makna yang berlapis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji konstruksi makna simbolik dalam cerpen "*Suap*" karya Putu Wijaya dengan pendekatan semiotika. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi simbol-simbol yang dikonstruksi dalam cerpen "*Suap*" dan (2) mendeskripsikan makna simbolik yang merepresentasikan kritik sosial terhadap fenomena korupsi di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pemahaman, pengkajian, serta penafsiran makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Moleong (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena

berdasarkan konteksnya melalui proses interpretasi, sehingga lebih menekankan kedalaman analisis dibandingkan pengukuran dalam bentuk angka atau kuantifikasi data. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap relevan untuk mengungkap konstruksi makna simbolik yang terdapat dalam karya sastra.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerpen "*Suap*" karya Putu Wijaya yang diterbitkan melalui blog resmi pengarang pada tahun 2008. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai sumber ilmiah pendukung berupa buku referensi dan artikel jurnal nasional yang memiliki keterkaitan dengan kajian semiotika, simbolisme sastra, serta kritik sosial dalam karya sastra. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperkuat landasan teori dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Proses pembacaan dilakukan secara cermat, intensif, dan berulang terhadap teks cerpen untuk menemukan unsur-unsur naratif yang berfungsi sebagai tanda serta memiliki potensi makna simbolik.

Setelah proses identifikasi dilakukan, data yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian dicatat, dipilah, dan dikategorikan berdasarkan kebutuhan analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah mengidentifikasi bagian-bagian teks yang memuat fungsi simbolik. Tahap kedua yaitu mengelompokkan simbol berdasarkan kategorinya, meliputi simbol material, simbol tindakan, dan simbol sosial. Selanjutnya, tahap ketiga dilakukan dengan menafsirkan makna simbol berdasarkan hubungan antara struktur narasi, konteks sosial, serta budaya yang melatarbelakangi teks. Tahap terakhir berupa penyusunan kesimpulan secara deskriptif interpretatif berdasarkan hasil pembacaan dan analisis terhadap data penelitian.

Untuk menjaga validitas hasil penelitian, keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi teori. Proses ini dilakukan dengan memadukan perspektif semiotika Peirce dan pendekatan sosiologi sastra sehingga interpretasi terhadap simbol dalam cerpen dapat dianalisis secara lebih mendalam dan objektif. Strategi tersebut sejalan dengan penelitian

Kaniroh dkk. (2024) dan Sapwan dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penggabungan perspektif teoritis dalam kajian sastra mampu menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap hubungan antara tanda, makna, dan konteks sosial budaya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pembacaan secara mendalam terhadap cerpen “Suap” karya Putu Wijaya, ditemukan bahwa berbagai objek material dalam cerita memiliki peranan penting sebagai simbol yang membangun keseluruhan makna naratif. Salah satu simbol material yang paling dominan adalah amplop dan uang. Kedua objek tersebut tidak hanya berfungsi sebagai benda dalam alur cerita, tetapi juga mengalami perkembangan makna seiring dengan perubahan konflik yang dialami tokoh utama. Kehadiran amplop sejak awal cerita telah merepresentasikan kekuatan materi yang mampu memengaruhi pikiran dan kestabilan moral manusia, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“Lalu dia mengulurkan sebuah cek kosong yang sudah ditanda-tangani. Saya langsung merasa tertantang dan terhina. Tetapi entah kenapa saya diam saja. Kilatan cek itu membuat darah saya beku.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa cek dan amplop tidak sekadar digambarkan sebagai objek fisik, melainkan sebagai tanda yang memiliki kekuatan simbolik. Pilihan diksi “kilatan” dan “darah saya beku” menunjukkan adanya tekanan psikologis yang dialami tokoh ketika berhadapan dengan godaan material. Melalui gambaran tersebut, Putu Wijaya menghadirkan uang sebagai simbol yang memiliki daya tarik kuat sehingga mampu menggoyahkan logika, prinsip, serta kesadaran moral seseorang.

Perubahan makna simbol amplop semakin terlihat ketika benda tersebut dibuang oleh anak tokoh utama ke dalam kolam, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

“Anak saya melemparkan kedua amplop itu ke dalam kolam. Kedua-duanya.”

Peristiwa tersebut memiliki makna simbolik yang menunjukkan adanya pertentangan antara kemurnian moral dan kepentingan material. Anak kecil

dalam cerita dapat dipahami sebagai representasi kepolosan dan nilai moral yang belum dipengaruhi oleh ambisi serta kepentingan dunia orang dewasa. Tindakan membuang amplop menjadi bentuk penolakan simbolik terhadap praktik korupsi. Hal ini sejalan dengan temuan Angraini dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa penggunaan figur anak dalam beberapa karya Putu Wijaya sering berfungsi sebagai strategi simbolik untuk menghadirkan suara moral yang berlawanan dengan perilaku menyimpang masyarakat dewasa.

Selain simbol material, cerpen *"Suap"* juga membangun makna melalui simbol tindakan yang tampak pada sikap ragu-ragu tokoh utama. Keraguan tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

"Saya tak menjawab. ... Satu milyar? Dua milyar? Lima milyar? Saya terkejut. Bangsat. Dia seperti sudah menebak pikiran saya."

Sikap diam yang diperlihatkan tokoh tidak dapat dimaknai sebagai bentuk penolakan secara tegas terhadap suap. Sebaliknya, diam tersebut menjadi simbol konflik psikologis yang terjadi dalam diri tokoh ketika nilai moral harus berhadapan dengan daya tarik

materi. Pergulatan tersebut menunjukkan bahwa manusia dapat mengalami ketidakstabilan prinsip ketika berada dalam situasi yang memberikan tekanan ekonomi maupun sosial.

Konflik moral tersebut mencapai titik tertinggi ketika tokoh utama memilih masuk ke dalam kolam untuk mengambil kembali amplop yang sebelumnya telah dibuang anaknya.

"Dengan menghilangkan akal sehat saya lepaskan anak saya, lalu terjun ke kolam. Dengan kalap saya gapai-gapai."

Adegan tersebut memperlihatkan perubahan sikap tokoh secara drastis. Tokoh yang pada awalnya menunjukkan penolakan terhadap tindakan suap akhirnya kehilangan kendali ketika berhadapan dengan kemungkinan memperoleh keuntungan material. Peristiwa terjun ke dalam kolam menjadi simbol kemerosotan moral, sebab tokoh rela memasuki ruang yang kotor secara fisik maupun simbolik demi mempertahankan sesuatu yang berkaitan dengan uang. Simbol sosial yang memiliki peran penting dalam cerpen ini juga tampak melalui gambaran kolam dan

berbagai kotoran di dalamnya, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Tak peduli ada bangkai ayam dan kotoran manusia, amplop itu harus ditemukan.”

Kolam dalam konteks cerita tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi menjadi simbol keadaan sosial yang telah tercemar oleh praktik korupsi. Keberadaan bangkai ayam dan kotoran manusia memperkuat gambaran mengenai rusaknya nilai-nilai moral dalam masyarakat. Kesiediaan tokoh untuk masuk ke dalam kolam menunjukkan bahwa godaan korupsi mampu membuat seseorang mengabaikan nilai, harga diri, bahkan batas moral yang sebelumnya diyakini.

Selain itu, kritik sosial juga diperlihatkan melalui simbol ketimpangan ekonomi antara kehidupan tokoh utama dan kondisi tetangganya yang lebih mapan.

“Dari jendela saya lihat perbaikan rumah tetangga menjadi dua lantai sudah hampir rampung. Suara motornya kedengaran yang nyaring melengking menusuk malam, membuat saya panas.”

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tekanan

sosial dapat menjadi faktor yang memengaruhi perubahan sikap seseorang terhadap praktik korupsi. Rumah bertingkat dan kendaraan milik tetangga tidak hanya menjadi tanda keberhasilan ekonomi, tetapi juga simbol kesenjangan sosial yang menimbulkan rasa iri, tekanan psikologis, dan keinginan untuk memperoleh status yang sama.

Puncak kritik simbolik dalam cerpen ini terlihat melalui pengungkapan isi amplop yang ternyata kosong, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

“Tangan saya gemetar. Saya sambar amplop itu dan intip isinya. Kemudian dengan bernafsu, barang yang sempat saya berhalakan itu saya kupas. Darah saya seperti muncrat keluar semua ketika menemukan di dalamnya bukan uang tetapi hanya tumpukan kertas-kertas putih.”

Amplop kosong menjadi bentuk ironi paling kuat dalam keseluruhan cerita. Kekosongan tersebut tidak hanya merujuk pada ketiadaan uang secara fisik, tetapi juga menggambarkan kehampaan moral seseorang yang rela meninggalkan prinsip dan integritas demi sesuatu yang sebenarnya tidak memiliki nilai. Melalui simbol ini, Putu Wijaya

memperlihatkan bahwa korupsi sering kali dibangun oleh ilusi mengenai keuntungan, sementara pada akhirnya justru menyebabkan kehancuran nilai kemanusiaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, cerpen “*Suap*” karya Putu Wijaya menunjukkan adanya konstruksi sistem simbol yang tersusun secara kompleks, saling berkaitan, dan membentuk kesatuan makna dalam keseluruhan cerita. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Kaniroh dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa simbol dalam cerpen Indonesia modern tidak hadir sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan untuk membangun makna yang lebih luas daripada makna literal yang tampak dalam teks. Dalam konteks cerpen “*Suap*”, keberadaan amplop, kolam, serta tindakan tokoh yang masuk ke dalam kolam membentuk jaringan simbol yang secara bersama-sama merepresentasikan persoalan moral dan kritik sosial terhadap praktik korupsi.

Simbol tindakan yang tergambar melalui sikap ragu-ragu tokoh utama menunjukkan penggunaan strategi

satire sebagaimana dijelaskan oleh Tayibnapis (2020). Melalui strategi tersebut, kelemahan moral tokoh tidak semata-mata ditampilkan sebagai bentuk kecaman terhadap individu tertentu, tetapi menjadi sarana refleksi bagi pembaca untuk melihat kemungkinan adanya persoalan moral yang sama dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, praktik korupsi dalam cerpen ini tidak hanya digambarkan sebagai tindakan yang muncul karena sifat buruk manusia, tetapi juga sebagai fenomena yang berkaitan dengan kondisi psikologis, tekanan ekonomi, serta ketimpangan sosial yang dapat memengaruhi keputusan seseorang.

Representasi simbol sosial dalam cerpen “*Suap*” juga memperlihatkan kesesuaian dengan hasil kajian Santika dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa cerpen Indonesia yang mengangkat tema korupsi cenderung menghadirkan kritik pada tingkat struktural, bukan hanya sebatas persoalan moral individu. Korupsi dalam perspektif tersebut tidak ditempatkan sebagai kesalahan yang dilakukan oleh beberapa individu semata, tetapi juga sebagai akibat dari kondisi sosial dan ekonomi yang memungkinkan

perilaku tersebut berkembang. Perbedaan kondisi kehidupan antara tokoh utama dan tetangganya dalam cerpen “Suap” menjadi gambaran simbolik mengenai adanya kesenjangan sosial yang lebih luas dalam masyarakat.

Temuan tersebut juga memiliki hubungan dengan penelitian Ferilia (2024) dan Hermawan dkk. (2024) mengenai karya-karya Putu Wijaya yang menunjukkan bahwa konflik dalam cerpennya sering dibangun melalui pertentangan antara prinsip yang diyakini tokoh dengan tekanan kenyataan yang harus dihadapi. Konflik tersebut tidak hanya merepresentasikan pergulatan pribadi seorang tokoh, tetapi juga menggambarkan persoalan sosial yang lebih kompleks, yaitu benturan antara nilai-nilai ideal yang seharusnya dipertahankan dan realitas pragmatis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Puncak ironi dalam cerpen ini terlihat melalui simbol amplop kosong yang menjadi bentuk pembalikan harapan sekaligus kritik sosial yang tajam. Fenomena tersebut dapat dipahami melalui pandangan Lusiana (2023) yang menjelaskan bahwa

refleksi sosial dalam karya Putu Wijaya sering dibangun melalui perubahan ekspektasi pembaca untuk menghadirkan kritik ideologis yang lebih mendalam. Hal serupa juga ditemukan oleh Angraini dkk. (2026) dalam kajian simbolisme kumpulan cerpen *Jreng*, yang menunjukkan bahwa Putu Wijaya secara konsisten memanfaatkan unsur ironi dan pembalikan situasi sebagai strategi penyampaian kritik. Melalui simbol amplop kosong, Putu Wijaya menegaskan bahwa korupsi merupakan tindakan yang pada akhirnya tidak memberikan kemenangan sejati bagi siapa pun, sebab kerusakan terbesar justru terjadi pada nilai kemanusiaan, integritas pribadi, dan hubungan sosial.

Ditinjau dari aspek metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif sebagaimana berlandaskan pada pandangan Moleong (2021) menjadi pilihan yang sesuai dalam penelitian ini karena mampu mengungkap makna tersembunyi dan berbagai lapisan simbol dalam teks sastra. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memahami karya sastra tidak hanya melalui struktur

permukaannya, tetapi juga melalui hubungan antara teks, pengarang, dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini diperkuat oleh Kartika dan Supena (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif interpretatif mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif dalam kajian karya sastra.

D. Kesimpulan

Cerpen "*Suap*" karya Putu Wijaya memperlihatkan konstruksi makna simbolik yang kompleks, tersusun secara sistematis, serta dibangun melalui hubungan antara berbagai unsur simbol dalam cerita. Konstruksi tersebut terlihat melalui tiga bentuk simbol utama, yaitu simbol material yang direpresentasikan melalui amplop, uang, dan cek kosong; simbol tindakan yang tampak melalui sikap keragu-raguan tokoh serta peristiwa terjun ke dalam kolam; dan simbol sosial yang diwujudkan melalui gambaran kolam kotor serta ketimpangan kehidupan tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Ketiga kategori simbol tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam membentuk pesan

naratif yang memiliki makna lebih luas daripada sekadar peristiwa yang ditampilkan secara langsung dalam cerita.

Makna simbolik yang dibangun dalam cerpen ini menunjukkan bahwa Putu Wijaya menghadirkan kritik sosial terhadap persoalan korupsi bukan hanya sebagai penyimpangan moral individu, melainkan sebagai permasalahan struktural yang berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui berbagai simbol yang digunakan, pengarang memperlihatkan bahwa praktik korupsi dapat tumbuh dalam situasi yang dipengaruhi oleh tekanan kebutuhan, kesenjangan sosial, serta realitas kehidupan yang mendorong terjadinya kompromi terhadap nilai-nilai moral. Interpretasi tersebut sejalan dengan kajian Santika dkk. (2023), Tayibnapis (2020), dan Ferilia (2024) yang menegaskan bahwa cerpen Indonesia memiliki peran penting sebagai media kritik sosial yang tidak hanya menilai perilaku individu, tetapi juga mengungkap persoalan sosial yang lebih luas.

Simbol amplop kosong yang menjadi puncak satire dalam cerpen "*Suap*" memperkuat gagasan bahwa korupsi pada akhirnya merupakan

pilihan yang tidak memberikan keuntungan sejati bagi manusia. Melalui teknik ironi yang dibangun secara terstruktur, Putu Wijaya menunjukkan bahwa keinginan memperoleh keuntungan melalui cara yang tidak bermoral justru dapat menyebabkan hilangnya integritas dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, cerpen ini menegaskan bahwa mempertahankan prinsip moral merupakan jalan yang paling bermartabat dalam menghadapi berbagai bentuk godaan korupsi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika sastra Indonesia, terutama dalam memahami bagaimana cerpen satire bertema korupsi menggunakan simbol sebagai sarana penyampaian kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, E., Karim, M., & Saputra, A. B. (2026). Makna simbolisme dalam lima cerpen kumpulan *Jreng* karya Putu Wijaya: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(3), 1222–1230.
- Ferilia, A. (2024). Kajian sosiologi sastra cerpen “Guru” karya Putu Wijaya sebagai sarana transformasi masyarakat. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 180–https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.91
- Hermawan, F. W., dkk. (2024). Konflik sosial pada cerita pendek “Guru” karya Putu Wijaya: Kajian sosiologi sastra. *Literature Research Journal*. <https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/dlrj/article/view/886>
- Kaniroh, K., Juidah, I., & Logita, E. (2024). Semiotika Peirce dalam kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/990>
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 97–101. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>
- Lusiana. (2023). Refleksi sosial Indonesia dalam cerpen “Merdeka” karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1). <https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/6227>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Santika, M., Hanum, I. S., & Sari, N. A. (2023). Kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan (kajian sosiologi sastra). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(1). <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i1.73>
- Sapwan, P. I., Sulistyowati, E. D., & Purwanti. (2022). Semiotik Charles Sanders Peirce pada kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(4), 1506–1514. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i4.75>
- Tayibnapi, R. G. (2020). Relasi bahasa satir dan kritik sosial dalam cerpen “Lelucon Para Koruptor” karya Agus Noor. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 115–131. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/pena-literasi/article/view/5313>
- Wijaya, P. (2008). *Suap*. Blog resmi Putu Wijaya.